

POTENSI PERTANIAN HORTIKULTURA DI KOTA BANJARBARU

Arinda Dyah Oktavia¹, Tri Endar Suswatiningsih², Amallia Ferhat²

¹Mahasiswa Fakultas Pertanian INSTIPER

²Dosen Fakultas Pertanian INSTIPER

Email Korespondensi : arinda013@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi pertanian hortikultura di Kota Banjarbaru, untuk mengetahui kendala dalam pengembangan pertanian di Kota Banjarbaru, dan untuk mengetahui komoditas sayuran apa saja yang menjadi komoditas basis dan non basis di Kota Banjarbaru. Metode dasar penelitian yang digunakan yaitu analisis deskriptif. Metode yang digunakan dalam penentuan sampel adalah metode *purposive sampling*. Model analisis data yang digunakan adalah analisis Trend, analisis *Location Quotient* (LQ), dan analisis Forecasting dengan metode *Simple Moving Average* (SMA). Hasil penelitian adalah Potensi sector pertanian di Kota Banjarbaru adalah Subsektor Hortikultura dengan komoditas sayuran; Berdasarkan hasil analisis *Location Quotient* (LQ) terdapat 8 jenis sayuran yang termasuk sayuran basis yaitu bawang daun, bayam, buncis, kacang panjang, kangkung, ketimun, petsai/sawi, dan terong. Terdapat 5 jenis sayuran yang termasuk sayuran non basis yaitu bawang merah, cabai besar, cabai rawit, jamur, dan tomat. Kendala dalam pengembangan pertanian di Kota Banjarbaru yaitu mengenai alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan non pertanian, kondisi produk pertanian yang rentan terkontaminasi, serta sarana dan prasarana.

Kata Kunci : *Potensi Pertanian Hortikultura, Location Quotient (LQ)*

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai Negara agraris yang berarti Negara yang mengandalkan sektor pertanian baik sebagai mata pencaharian maupun sebagai penopang pembangunan. Sektor pertanian dalam pembangunan ekonomi daerah menjadi salah satu sektor yang penting dalam mensejahterakan masyarakat. Sektor pertanian mempunyai peranan yang sangat penting dalam membangun perekonomian nasional termasuk perekonomian daerah, karena berfungsi sebagai penyedia bahan pangan, penyedia lapangan kerja, dan sumber pendapatan masyarakat. Sektor pertanian merupakan sektor yang sangat menonjol di Indonesia, karena mayoritas masyarakat Indonesia memiliki profesi sebagai petani. Sektor pertanian memiliki beberapa subsector yang merupakan bagian dari subsector pertanian itu sendiri yaitu sub sektor tanaman pangan, sub sektor hortikultura, sub sektor, perikanan, sub sektor, perkebunan, sub sektor, peternakan, dan sub sektor kehutanan.

Sektor pertanian daerah Kota Banjarbaru tentunya akan sangat berkontribusi terhadap pembangunan daerah dan sumber daya manusianya. Walaupun lahan pertanian di kota Banjarbaru terbatas, namun beberapa komoditas pertaniannya tetap memegang peranan penting. Pada Kecamatan Landasan Ulin pola penggunaan lahannya masih didominasi pertanian dengan sentra-sentra pengembangan sayur terutama di daerah Sukamara dan Kawasan Bandara Syamsudin Noor. Pengembangan Kecamatan Landasan Ulin juga tetap mengarah pada pertanian terutama sayuran dan palawija sebagai pemasok kebutuhan Kota Banjarbaru dan juga kota Banjarmasin. Walaupun sebagai sentra sayuran namun rata – rata luasan yang dikelola oleh rumah tangga petani sayur di kecamatan ini relatif kecil.

Potensi pertanian adalah suatu kemampuan yang mampu untuk dikembangkan dalam sektor pertanian di suatu daerah. Sektor pertanian merupakan sektor yang mempunyai peranan strategis dalam struktur pembangunan perekonomian nasional. Salah satu subsector pertanian yang dapat mendukung perekonomian di Kota Banjarbaru adalah subsector

hortikultura. Komoditas hortikultura yang banyak diusahakan adalah komoditas sayuran yang memiliki potensi cukup besar untuk dikembangkan di Kota Banjarbaru. Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa luas panen dan produksi produksi hortikultura sayuran selama lima tahun terakhir mengalami fluktuasi dengan rata rata luas lahan panen sebesar 1.201,6 Ha, rata-rata produksi sebesar 67.487 kuintal, dan rata-rata produktivitas sebesar 57,2 kuintal/ha.

Tabel 1. 1 Total Luas Panen, Produksi, Produktivitas Hortikultura Sayuran di Kota Banjarbaru, Tahun 2016-2020

Tahun	Luas (Ha)	Produksi (Kuintal)	Produktivitas (Kuintal/Ha)
2016	632	41586	65.8
2017	1147	77892	67.9
2018	1917	105799	55.2
2019	1153	60861	52.8
2020	1159	51297	44.3
Rerata	1201.6	67487	57.2

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Banjarbaru dalam Angka, 2021

Tanaman hortikultura di Kota Banjarbaru masih mengalami fluktuasi sehingga perlu pengembangan lebih lanjut agar terus mengalami peningkatan produksi ditahun berikutnya. Mengingat dimana demografi penduduk yang terus mengalami peningkatan yang sangat pesat sehingga kebutuhan tanaman hortikultura merupakan hal yang sangat dibutuhkan agar masyarakat tetap terpenuhi asupan gizinya terutama pada komoditas hortikultura sayuran. Pemerintah harus mampu memanfaatkan lahan yang ada tetapi tetap menghasilkan tanamana hortikultura yang semakin besar karena selain mencukupi kebutuhan masyarakat, namun juga dapat meningkatkan pendapatan daerah dan pendapatan masyarakat petani.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui potensi pertanian hortikultura di Kota Banjarbaru.
2. Untuk mengetahui komoditas sayuran apa saja yang menjadi komoditas basis dan non basis di Kota Banjarbaru.

3. Untuk mengetahui kendala dalam pengembangan pertanian hortikultura di Kota Banjarbaru.

METODE PENELITIAN

A. Metode Dasar Penelitian

Metode dasar penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif. Analisis deskriptif adalah mengambil masalah atau memusatkan perhatian kepada masalah-masalah sebagaimana adanya saat penelitian dilaksanakan, kemudian hasil penelitian yang kemudian diolah dan dianalisis untuk diambil kesimpulannya. Menurut Agung (2016), metode deskriptif adalah metode peneliyian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat mnegenai suatu fenomena, sedangkan metode analisis adalah metode yang berfungsi untuk menguji hipotesis dan mengadakan intepretasi terhadap hasil analisis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, pendekatan kuantitaif adalah metode penelitian yang banyak dituntut menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan hasilnya.

B. Metode Penentuan Lokasi dan Waktu Pelaksaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan berdasarkan metode yang sengaja (*Purposive Sampling*). Menurut Sugiyono (2010) menyatakan bahwa Purposive Sampling adalah salah satu teknik pengambilan sumber data dengan penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu seperti ciri-ciri atau sifat suatu populasi. Penelitian ini dilaksanakan di Kota Banjarbaru Provinsi Kalimantan Selatan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Febuari-Maret 2022.

C. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder dalam bentuk runtun waktu (*Time Series*) selama 10 tahun dari tahun 2011-2020 yang terdiri dari

- a. Data produksi hortikultura tanaman sayuran di Kota Banjarbaru periode 2011-2020
- b. Data produksi hortikultura tanaman sayuran di Provinsi Kalimantan Selatan periode 2011-2020
- c. Data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan Menurut Lapangan Usaha di Kota Banjarbaru periode 2011-2021

2. Sumber Data

Data penelitian ini diperoleh dari

- a. Badan Pusat Statistika (BPS) Provinsi Kalimantan Selatan
- b. Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian dan Perikanan Kota Banjarbaru

D. Metode Pengambilan dan Pengumpulan Data

Data yang digunakan pada penelitian ini diambil dengan cara mendownload suatu website yang berisi jurnal-jurnal.

Proses pengemabilan dan pengumpulan data diperoleh dari Badan Pusat Statistika (BPS) dengan mencari Kota Banjarbaru dalam angka.

E. Analisis Data

1. Perkembangan Komoditas Hortikultura di Kota Banjarbaru

Analisis trend merupakan suatu gerakan yang memiliki kecenderungan naik turun dalam jangka panjang seperti rata-rata perubahan dari waktu ke waktu (time series). Analisis trend merupakan suatu metode analisis statistik yang ditujukan untuk melakukan suatu estimasi atau peramalan pada masa yang akan datang. Jika rata-rata perubahan bertambah maka disebut trend positif yang artinya memiliki kecenderungan naik. Jika rata-rata perubahan berkurang maka disebut trend negative yang artinya

memiliki kecenderungan menurun. Adapun persamaan yang digunakan dalam perhitungan analisis trend yaitu

$$Y = a + b X$$

Dimana :

Y : Variabel yang diramalkan (Produksi)

X : Periode waktu

a : Konstanta

b : Koefisien regresi

Dalam penentuan skala $\sum X = 0$ ada 2 kemungkinan, yaitu

- a. Untuk data ganjil, angka nol terletak pada tahun yang ditengah, sehingga skala X nya menjadi tahunan.

Tabel 3. 1 Skala X untuk Data Ganjil

Tahun	2015	2016	2017	2018	2019	Σ
X	-2	-1	0	1	2	0

- b. Untuk data genap, maka angka nol pada skala X terletak antara 2 tahun yang ditengah sehingga skala X menjadi setengah tahunan.

Tabel 3. 2 Skala X untuk Data Genap

Tahun	2015	2016	2017	2018	2019	2020	Σ
X	-5	-3	-1	1	3	5	0

2. Analisis Location Quotient (LQ) Komoditas Hortikultura di Kota Banjarbaru

Penelitian ini menggunakan analisis Location Quotient (LQ) untuk mengetahui komoditas hortikultura sayur-sayuran yang basis, non basis dan semi basis di Kota Banjarbaru. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui pada komoditas apasaja yang menjadi komoditas unggulan pada subsector hortikultura dan mengetahui potensi komoditas tersebut dalam perekonomian disuatu wilayah. Analisis Location Quotient (LQ) dapat diformulasikan sebagai berikut

$$LQ = \frac{li/L}{ei/E}$$

Dimana :

LQ : Location Quotient

li : Jumlah produksi komoditas sayuran di Kota Banjarbaru

L : Jumlah produksi total komoditas sayuran di Kota Banjarbaru

ei : Jumlah produksi komoditas sayuran di Provinsi Kalimantan Selatan

E : jumlah produksi total komoditas sayuran di Provinsi Kalimantan Selatan

Berdasarkan formulasi diatas, terdapat tiga kriteria nilai LQ yang ditemukan yaitu.

1. Jika nilai Location Quotient (LQ) > 1 , berarti produksi komoditas hortikultura sayuran yang ada di Kota Banjarbaru lebih besar dari pada produksi komoditas hortikultura sayuran yang ada di Provinsi Kalimantan Selatan, atau dapat dikatakan bahwa komoditas hortikultura sayuran yang ada di Kota Banjarbaru adalah komoditas basis.
2. Jika nilai Location Quotient (LQ) < 1 , berarti produksi komoditas hortikultura sayuran yang ada di Kota Banjarbaru lebih kecil daripada produksi komoditas hortikultura yang ada di Provinsi Kalimantan Selatan, atau dapat dikatakan komoditas hortikultura sayuran yang ada di Kota Banjarbaru adalah komoditas non basis.
3. Jika nilai Location Quotient (LQ) $=1$, berarti produksi komoditas hortikultura sayuran yang ada di Kota Banjarbaru sama besarnya dengan produksi komoditas hortikultura sayuran yang ada di Provinsi Kalimantan Selatan, atau dapat dikatakan bahwa komoditas hortikultura sayuran yang ada di Kota Banjarbaru adalah komoditas semi basis.

3. Analisis Peramalan (Forecasting)

Peramalan adalah upaya yang dilakukan guna untuk memperkirakan kebutuhan dimasa yang akan datang, adapun hasil dari peramalan digunakan sebagai acuan untuk membuat keputusan. Metode time series salah satunya adalah dengan Moving Average Forecasting atau rata-rata bergerak. Moving Average atau rata-rata bergerak adalah metode peramalan

perataan nilai dengan mengambil sekelompok nilai pengamatan yang kemudia di cari rata-ratanya, lalu menggunakan rata-rata tersebut sebagai ramalan untuk periode berikutnya. Metode ini disebut rata-rata bergerak karena setiap kali data observasi baru tersedia maka angka rata-rata tersebut baru dihitung dan digunakan untuk masa yang akan datang. Salah satu metode analisis moving average yaitu metode single moving average yang dimana untuk formulasi nya sebagai berikut.

$$SMA_t = \frac{(X_t + X_{t-1} + \dots + X_{t-n+1})}{n}$$

Dimana :

SMA : Forecast untuk periode t +1

X_t : Data pada periode t

N : Jangka waktu moving average

F. Batasan Masalah

Untuk memperjelas penelitian ini maka dibuat batasan masalah yaitu data yang digunakan adalah data hortikultura sayuran dikarenakan melihat berdasarkan pola penggunaan lahan untuk di Kota Banjarbaru yang didominasi dengan tanaman hortikultura sayuran karena tanaman hortikultura sayuran mudah untuk dibudidaya. Tanaman hortikultura sayuran juga memiliki peran yang penting dalam memenuhi kebutuhan gizi masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sektor Hortikultura di Kota Banjarbaru

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang mempunyai peranan strategis dalam struktur pembangunan perekonomian di Kota Banjarbaru. Ketersediaan beragam jenis tanaman hortikultura yang meliputi tanaman sayuran, tanaman buah-buahan, tanaman obat, dan tanaman hias yang memiliki nilai ekonomi yang tinggi dan menguntungkan sehingga dapat menjadi sumber pendapatan bagi petani. Diantara berbagai sub sektor pertanian yang ada di Kota

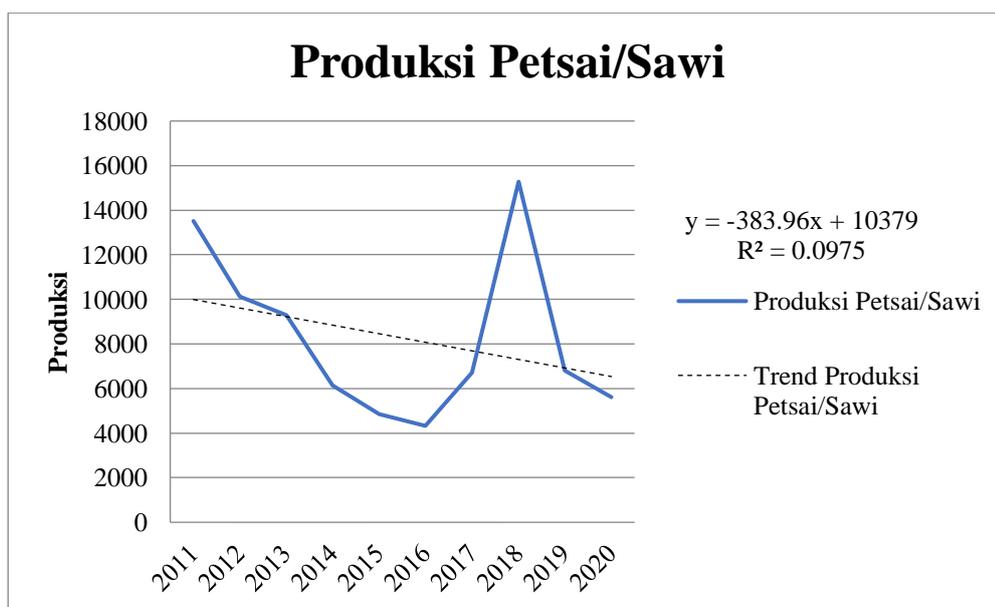
Banjarbaru, pertanian hortikultura merupakan salah satu sub sektor yang mempunyai potensi besar untuk di kembangkan. Hortikultura adalah budidaya tanaman di kebun atau disekitar tempat tinggal atau pun di lahan perkarangan. Sayuran adalah salah satu produk hortikultura yang mempunyai peluang cukup besar untuk dikembangkan di Indonesia karena keadaan iklim dan topografi di Indonesia memungkinkan beragam sayuran ditanam sepanjang tahun. Jenis tanaman yang banyak dikembangkan di Kota Banjarbaru adalah tanaman sayur-sayuran, tanaman sayuran yang banyak dibudidayakan di Kota Banjarbaru adalah bawang daun, buncis, jamur, kacang panjang, kangkung, ketimun, petsai/sawi, terung dan tomat. Wilayah yang paling banyak memproduksi tanamana hortikultura sayuran berada di Kecamatan Liang Anggang dan Kecamatan Landasan Ulin. Produksi sayuran di Kota Banjarbaru dapat dilihat pada tabel 5.1.

Tabel 5. 1 Produksi Tanaman Sayuran di Kota Banjarbaru (Kuintal), Tahun 2011-2020

Jenis Sayuran	Produksi Sayuran (Kuintal)									
	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020
Bawang Daun	4047	2624	3626	3904	2563	1574	5836	14734	8152	3128
Bawang Merah	0	0	0	86	279	40	1405	0	900	0
Bayam	4605	5392	7222	3874	3061	3498	8954	6168	3452	2453
Buncis	2289	4974	4992	2570	2610	551	1869	3120	1590	1202
Cabai Besar	5885	5260	4248	3348	3568	5265	4448	4806	4366	3488
Cabai Rawit	3894	1802	2470	1784	1644	2277	4145	6005	3702	1894
Jamur	0	0	0	7594	4935	4019	0	2419	136	1026
Kacang Panjang	9620	9036	7224	5521	4564	2152	4800	8560	4001	2794
Kangkung	7563	10081	10350	8177	5258	5235	10648	10691	5563	4172
Ketimun	11853,6	8346	6254	4535	6260	5765	5772	8654	5627	3619
Petsai/Sawi	13525	10131	9292	6140	4848	4327	6706	15281	6816	5606
Terong	13329	8673	5460	4348	6995	3166	4441	7430	6110	2942
Tomat	7322	5951	6134	4734	5410	2867	7859	10325	5986	5010
Jumlah	83932,6	72270	67272	56615	51995	40736	66883	98193	56401	37334
Rata-Rata	6456,36	5559,23	5174,77	4355	3999,62	3133,54	5144,85	7553,31	4338,54	2871,85

Sumber : Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian, dan Peternakan Kota Banjarbaru, 2021

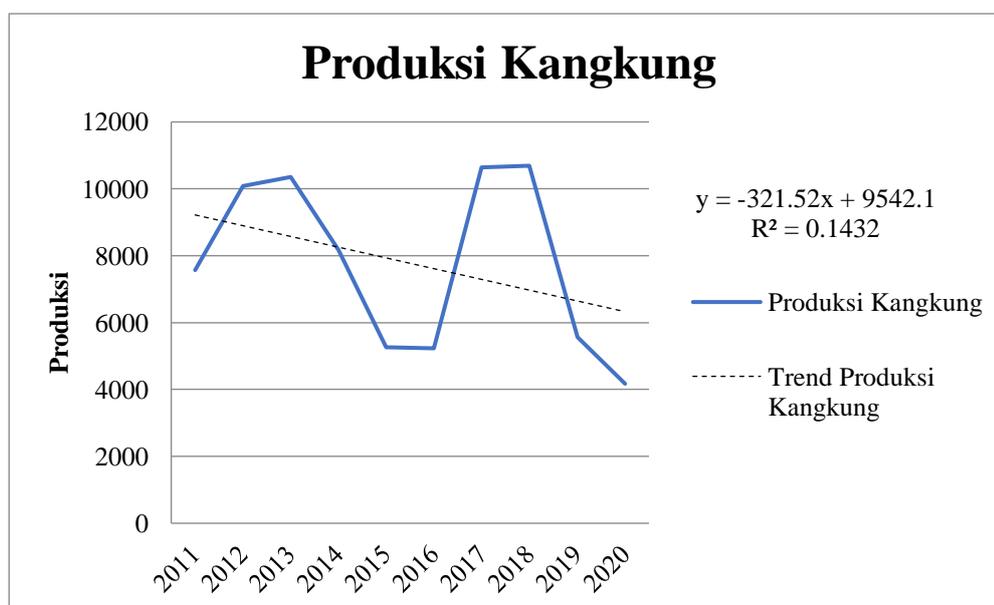
Berdasarkan tabel 5.1 diketahui bahwa Kota Banjarbaru memiliki komoditas tertinggi pada tahun 2011 dan 2012 adalah tanaman petsai/sawi dengan produksi berturut yaitu 11.853,62 kuintal dan 10.131 kuintal, pada tahun 2013 dan 2014 adalah tanaman kangkung dengan produksi berturut yaitu 10.350 kuintal dan 8.177 kuintal, pada tahun 2015 adalah sayuran terong dengan produksi yaitu 6.995 kuintal. Pada tahun 2016 adalah sayuran ketimun dengan produksi yaitu 5.765 kuintal, pada tahun 2017 adalah sayuran kangkung dengan produksi 10.648 kuintal, pada tahun 2018 adalah sayuran petsai/sawi dengan produksi berturut yaitu 15.281 kuintal, Pada tahun 2019 adalah sayuran bawang daun dengan produksi 8.152 kuintal dan pada tahun 2020 adalah sayuran petsai/sawi dengan produksi 5.606 kuintal. Jika dilihat dari jumlah total produksi keseluruhan masing-masing dari tahun 2011-2020, Kota Banjarbaru memiliki jumlah produksi komoditas hortikultura sayuran berturut-turut yaitu 83.932,62 kuintal; 72.270 kuintal; 67.272 kuintal; 56.615 kuintal; 51.995 kuintal; 40.736 kuintal; 66.883 kuintal; 98.193 kuintal; 56.401 kuintal; dan 37.334 kuintal. Adapun grafik trend masing-masing 5 komoditas dengan rata-rata tertinggi yang disajikan pada gambar 5.1 hingga 5.5 sebagai berikut



Gambar 5. 1 Perkembangan Produksi Sayuran Petsai/Sawi

Sumber : Analisis Data Sekunder, 2022

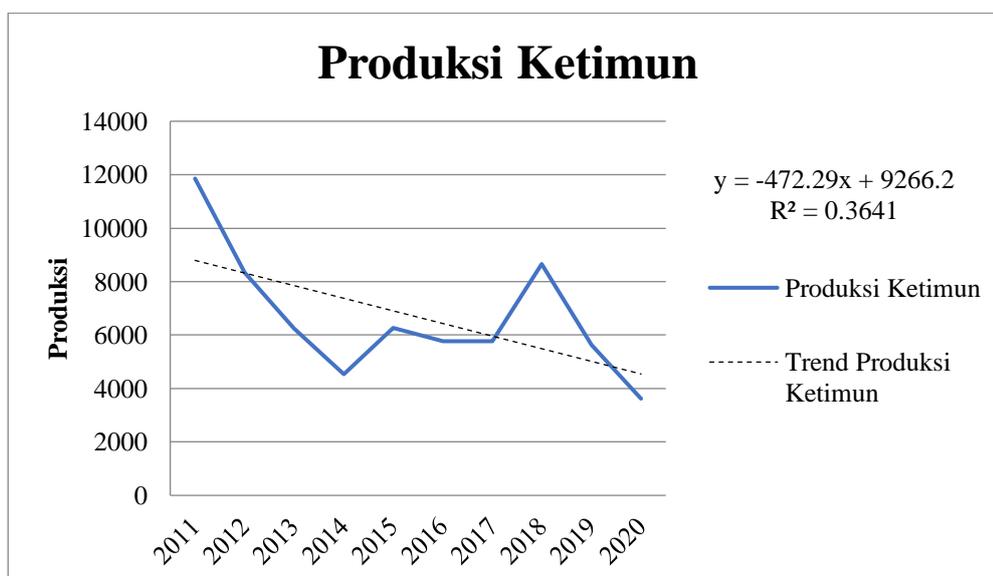
Berdasarkan gambar 5.1 grafik produksi petsai/sawi pada tahun 2011 - 2020 mengalami pergerakan yang berfluktuasi, berdasarkan gambar diketahui bahwa produksi petsa/sawi tertinggi terdapat pada tahun 2018 sebanyak 15.281 kuintal dan produksi terendah pada tahun 2016 sebanyak 1.574 kuintal. Berdasarkan gambar 5.1 diketahui bahwa hasil analisis trend dengan persamaan garis trend produksi komoditas petsai/sawi diperoleh $Y = -383,96 X + 10.379$, yang berarti bahwa rata-rata produksi petsai/sawi sebesar 10.379 kuintal, dengan penurunan produksi setiap tahun sebesar 383,96 kuintal. Nilai R^2 adalah 0,0975 yang berarti nilai koefisien determinan sebesar 0,0975 atau 9,75 % yang artinya variabel X berpengaruh terhadap variabel Y sedangkan 90,25% variabel Y dipengaruhi oleh variabel lain. Garis trend menurun atau negative menunjukkan bahwa produksi petsai/sawi pada masa yang akan datang akan cenderung menurun. Penurunan trend dapat terjadi karena adanya pengaruh dari permintaan konsumen hingga perubahan iklim sehingga pada saat-saat tertentu petani mengurangi produksi sayuran petsai/sawi atau mengganti jenis sayur dengan tanaman sayur lainnya.



Gambar 5. 2 Perkembangan Produksi Sayuran Kangkung

Sumber : Analisis Data Sekunder, 2022

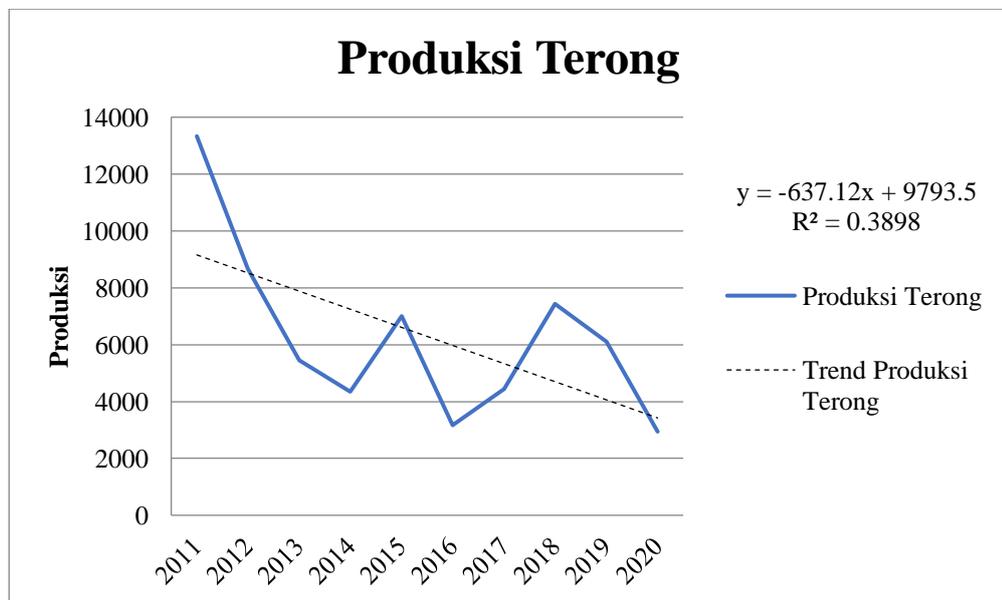
Berdasarkan gambar 5.2 grafik produksi kangkung pada tahun 2011-2020 mengalami pergerakan yang berfluktuasi, berdasarkan gambar diketahui bahwa produksi kangkung tertinggi terdapat pada tahun 2018 sebanyak 10.691 kuintal dan produksi terendah pada tahun 2020 sebanyak 4.172 kuintal. Berdasarkan gambar 5.2 diketahui bahwa hasil analisis trend dengan persamaan garis trend produksi komoditas kangkung diperoleh $Y = -321,52 X + 9.542,1$, yang berarti bahwa rata-rata produksi kangkung sebesar 9.542,1 kuintal dengan penurunan produksi setiap tahun sebesar 321,52 kuintal. Nilai R^2 adalah 0,1432, yang berarti nilai koefisien determinan sebesar 0,1432 atau 14,32 % yang artinya variabel X berpengaruh terhadap variabel Y sedangkan 85,68% variabel Y dipengaruhi oleh variabel lain. Garis trend menurun atau negative menunjukkan bahwa kangkung pada masa yang akan datang akan cenderung menurun. Penurunan trend dapat terjadi karena adanya pengaruh dari permintaan konsumen hingga perubahan iklim sehingga pada saat-saat tertentu petani mengurangi produksi sayuran kangkung atau mengganti jenis sayur dengan tanaman sayur lainnya.



Gambar 5. 3 Perkembangan Produksi Sayuran Ketimun

Sumber : Analisis Data Sekunder, 2022

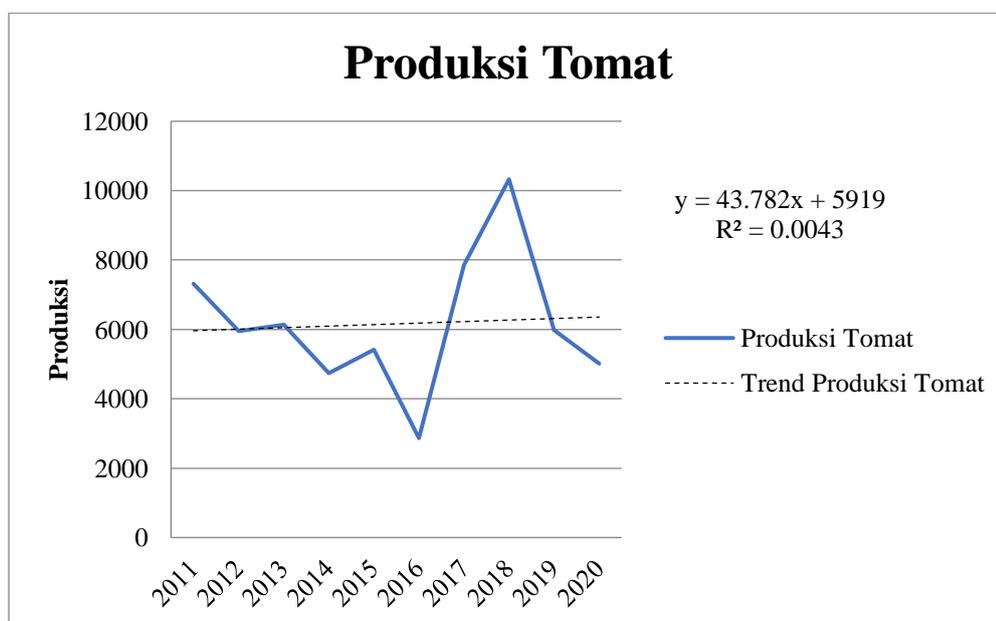
Berdasarkan gambar 5.3 grafik produksi ketimun pada tahun 2011-2020 mengalami pergerakan yang berfluktuasi, berdasarkan gambar diketahui bahwa produksi ketimun tertinggi terdapat pada tahun 2011 sebanyak 11853.6 kuintal dan produski terendah pada tahun 2020 sebanyak 3.619 kuintal. Berdasarkan gambar 5.3 diketahui bahwa hasil analisis trend dengan persamaan garis trend produksi komoditas ketimun diperoleh $Y = -472,29 X + 9.266,2$ yang berarti bahwa rata rata produksi ketimun sebesar 9.266,2 kw dengan penurunan produksi setiap tahun sebesar 472,29 kw. Nilai R^2 adalah 0,3641, yang berarti nilai koefisien determinan sebesar 0,3641 atau 36,41 % yang artinya variabel X berpengaruh terhadap variabel Y sedangkan 63,59% variabel Y dipengaruhi oleh variabel lain. Garis trend menurun atau negative menunjukkan bahwa ketimun pada masa yang akan datang akan cenderung menurun. Penurunan trend dapat terjadi karena adanya pengaruh dari permintaan konsumen hingga perubahan iklim sehingga pada saat-saat tertentu petani mengurangi produksi sayuran ketimun atau mengganti jenis sayur dengan tanaman sayur lainnya.



Gambar 5. 4 Perkembangan Produksi Sayuran Terong

Sumber : Analisis Data Sekunder, 2022

Berdasarkan gambar 5.4 grafik produksi terong pada tahun 2011-2020 mengalami pergerakan yang berfluktuasi, berdasarkan gambar diketahui bahwa produksi terong tertinggi terdapat pada tahun 2011 sebanyak 13329 kuintal dan produksi terendah pada tahun 2020 sebanyak 2.942 kuintal. Berdasarkan gambar 5.4 diketahui bahwa hasil analisis trend dengan persamaan garis trend produksi komoditas terong diperoleh $Y = -637.12 X + 9.793,5$ yang berarti bahwa rata rata produksi ketimun sebesar 9.793,5 kuintal dengan penurunan produksi setiap tahun sebesar 637.12 kuintal. Nilai R^2 adalah 0,3898, yang berarti nilai koefisien determinan sebesar 0,3898 atau 38,98 % yang artinya variabel X berpengaruh terhadap variabel Y sedangkan 61,02% variabel Y dipengaruhi oleh variabel lain. Garis trend menurun atau negative menunjukkan bahwa ketimun pada masa yang akan datang akan cenderung menurun. Penurunan trend dapat terjadi karena adanya pengaruh dari permintaan konsumen hingga perubahan iklim sehingga pada saat-saat tertentu petani mengurangi produksi sayuran terong atau mengganti jenis sayur dengan tanaman sayur lainnya.



Gambar 5. 5 Perkembangan Produksi Sayuran Tomat

Sumber : Analisis Data Sekunder, 2022

Berdasarkan gambar 5.5 grafik produksi tomat pada tahun 2011-2020 mengalami pergerakan yang berfluktuasi, berdasarkan gambar diketahui bahwa produksi tomat tertinggi terdapat pada tahun 2018 sebanyak 10325 kuintal dan produkso terendah pada tahun 2016 sebanyak 2.867 kuintal. Berdasarkan gambar 5.5 diketahui bahwa hasil analisis trend dengan persamaan garis trend produksi komoditas tomat diperoleh $Y = 43,782 X + 5.919$, yang berarti bahwa rata rata produksi ketimun sebesar 5.919 kuintal dengan kenaikan produksi setiap tahun sebesar 43,782 kw. Nilai R^2 adalah 0,0043, yang berarti nilai koefisien determinan sebesar 0,0043 atau 0,43 % yang artinya variabel X berpengaruh terhadap variabel Y sedangkan 99,57% variabel Y dipengaruhi oleh variabel lain. Garis trend naik atau positif menunjukkan bahwa produksi tomat pada masa yang akan datang akan cenderung menaik.

B. Hasil Analisis Peramalan (Forecasting)

Berdasarkan analisis peramalan (Forecast) yang telah dilakukan untuk tahun 2022-2026 diperoleh hasil yang disajikan pada tabel 5.2

Tabel 5. 2 Analisis Forecasting Produksi Sayuran di Kota Banjarbaru, Tahun 2021-2025

Jenis Sayuran	Peramalan Produksi (Kuintal)				
	2021	2022	2023	2024	2025
Bawang Daun	8671.3	6650.4	6149.9	7157.2	6652.5
Bawang Merah	300.0	400.0	233.3	311.1	314.8
Bayam	4024.3	3309.8	3262.4	3532.2	3368.1
Buncis	1970.7	1587.6	1586.7	1715.0	1629.8
Cabai Besar	4220.0	4024.7	3910.9	4051.9	3995.8
Cabai Rawit	3867.0	3154.3	2971.8	3331.0	3152.4
Jamur	1193.7	785.2	1001.6	993.5	926.8
Kacang Panjang	5118.3	3971.1	3961.1	4350.2	4094.2
Kangkung	6808.7	5514.6	5498.4	5940.5	5651.2
Ketimun	5966.7	5070.9	4885.5	5307.7	5088.0
Petsai/Sawi	9234.3	7218.8	7353.0	7935.4	7502.4
Terong	5494.0	4848.7	4428.2	4923.6	4733.5
Tomat	7107.0	6034.3	6050.4	6397.3	6160.7

Sumber : Analisis Data Sekunder, 2022

Berdasarkan tabel 5.2 diketahui bahwa hasil peramalan produksi sayuran di Kota Banjarbaru mengalami fluktuasi yang disebabkan oleh adanya dinamika pertumbuhan penduduk sehingga terjadinya pergeseran lahan pertanian menjadi lahan non pertanian dan perkiraan cuaca yang tidak menentu. Pada tahun 2021 produksi tertinggi terdapat pada tanaman petsai/sawi dengan produksi 9.234,3 kuintal, sedangkan produksi terendah terdapat pada tanaman bawang merah dengan produksi 300 kuintal. Pada tahun 2022 terdapat 1 tanaman sayuran yang mengalami kenaikan yaitu sayuran bawang merah, sedangkan 12 sayuran lainnya mengalami penurunan yaitu sayuran bawang daun, bayam, buncis, cabai besar, cabai rawit, jamur, kacang panjang, kangkung, ketimun, petsai/sawi, terong dan tomat. Pada tahun 2023 terdapat 2 tanaman sayuran yang mengalami kenaikan yaitu jamur, dan tomat, sedangkan 10 sayuran lainnya mengalami penurunan yaitu sayuran bawang daun, bawang merah, bayam, buncis, cabai besar, cabai rawit, kacang panjang, kangkung, ketimun, petsai/sawi, dan terong. Pada tahun 2024 terdapat 12 sayuran mengalami kenaikan yaitu bawang daun, bawang merah, bayam, buncis, cabai besar, cabai rawit, kacang panjang, kangkung, ketimun, petsai/sawi, terong dan tomat, sedangkan 1 sayuran mengalami penurunan yaitu jamur. Pada tahun 2025 terdapat 1 sayuran mengalami kenaikan yaitu sayuran bawang merah, sedangkan 12 sayuran lainnya mengalami penurunan yaitu sayuran bawang daun, bayam, buncis, cabai besar, cabai rawit, jamur, kacang panjang, kangkung, ketimun, petsai/sawi, terong dan tomat.

C. Hasil Analisis Perkiraan Komoditas Basis dan Non Basis

Berdasarkan analisis perkiraan dengan metode Location Quotient yang telah di lakukan diperoleh hasil yang disajikan pada tabel 5.3

Tabel 5. 3 Hasil Perhitungan Analisis Location Quotient (LQ) Sayuran di Kota Banjarbaru

Jenis Sayuran	Nilai LQ	Keterangan
Bawang Daun	3,69	Basis
Bawang Merah	0,26	Non Basis
Bayam	2,41	Basis
Buncis	2,65	Basis
Cabai Besar	0,55	Non Basis
Cabai Rawit	0,50	Non Basis
Jamur	0,17	Non Basis
Kacang Panjang	1,04	Basis
Kangkung	3,50	Basis
Ketimun	1,38	Basis
Petsai/Sawi	5,32	Basis
Terong	1,01	Basis
Tomat	0,98	Non Basis

Sumber : Analisis Data Sekunder, 2022

Ket : Nilai LQ > 1 (Basis), produksi di Kota Banjarbaru lebih besar dari produksi se Kalimantan Selatan. Nilai LQ < 1 (Non Basis), produksi di Kota Banjarbaru lebih kecil dari produksi se Kalimantan Selatan. Nilai LQ = 1 (Semi Basis), produksi di Kota Banjarbaru sama besarnya dengan produksi de Kalimantan Selatan.

Berdasarkan tabel 5.3 dari hasil analisis Location Quotient diketahui bahwa di Kota Banjarbaru terdapat 8 komoditas tanaman sayuran yang merupakan komoditas basis ($LQ > 1$) di Kota Banjarbaru yaitu bawang daun dengan LQ rata-rata sebesar 3.69; bayam dengan LQ rata-rata sebesar 2,41; buncis dengan LQ rata-rata sebesar 2,65; kacang panjang dengan LQ rata-rata sebesar 1.04; kangkung dengan LQ rata-rata sebesar 3,50; ketimun dengan LQ rata-rata sebesar 1,38; petsai/sawi dengan LQ rata-rata sebesar 5,32; dan terong dengan LQ rata-rata sebesar 1.01, yang berarti produksi komoditas hortikultura sayuran bawang daun, bayam, buncis, kacang panjang, kangkung, ketimun, petsai/sawi dan terong yang ada di Kota Banjarbaru lebih besar dari pada produksi komoditas hortikultura sayuran yang ada di Provinsi Kalimantan

Selatan, atau dapat dikatakan bahwa jenis sayuran tersebut dapat memenuhi kebutuhan sayuran di Kota Banjarbaru serta mempunyai peluang untuk lakukannya kegiatan perdagangan ke wilayah lain diluar Kota Banjarbaru dan dapat dikatakan basis karena komoditas tersebut merupakan komoditas yang dikenal luas oleh masyarakat setempat, dapat bersaing dengan komoditas lainnya, dan komoditas tersebut memiliki potensi dan orientasi pasar baik secara domestic maupun ekspor.

Komoditas tanaman yang non basis di Kota Banjarbaru terdapat 5 komoditas sayuran yaitu bawang merah; cabai besar; cabai rawit; jamur; dan tomat, dimana nilai Location Quotient (LQ) kurang dari 1 atau lebih kecil dari 1 ($LQ < 1$) yang berarti produksi komoditas hortikultura sayuran bawang merah, cabai besar, cabai rawit, jamur, dan tomat yang ada di Kota Banjarbaru lebih kecil daripada produksi komoditas hortikultura yang ada di Provinsi Kalimantan Selatan, atau dapat dikatakan komoditas hortikultura sayuran yang ada di Kota Banjarbaru adalah komoditas non basis atau dapat di katakan ketersediaan sayuran tersebut masih tergantung pada wilayah lain di luar Kota Banjarbaru. Sehingga Adapun kebijakan dari pemerintah yaitu dengan menerapkan sistem pertanian urban farming, yang dimana terdapat beberapa komoditas non basis seperti cabai besar, cabai rawit dan tomat dapat ditanam diperkarangan rumah, atau dapat ditanam dilahan yang kecil.

D. Kendala Pertanian Hortikultura di Kota Banjarbaru

Produk hortikultura merupakan salah satu komoditi pertanian yang mempunyai potensi serta peluang untuk dikembangkan sehingga menjadi produk unggulan yang mampu meningkatkan kesejahteraan petani di Indonesia, baik produk hortikultura yang tergolong produk buah-buahan, sayur-sayuran, obat-obatan maupun tanaman hias. Komoditas hortikultura mempunyai nilai tinggi dalam bentuk segar, namun produk hortikultura secara umum cepat rusak sehingga memerlukan penanganan khusus untuk menjaga kualitas produk. Pengembangan produk hortikultura adalah produk yang sangat dibutuhkan secara berkelanjutan oleh masyarakat Indonesia dan dunia. Terdapat

permasalahan yang dihadapi dalam pengembangan pertanian hortikultura terkait dengan lahan yaitu 1) perubahan lahan pertanian menjadi lahan non pertanian; 2) kondisi produk pertanian hortikultura terutama sayuran yang rentan terkontaminasi; dan 3) sarana dan prasarana pendukung pertanian yang kurang maksimal. Adapun factor-faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan non pertanian sesuai dengan pernyataan diatas meliputi a) dinamika pertumbuhan penduduk yang mempersempit kapasitas lahan pertanian; b) penurunan kualitas lahan yang salah satunya dipengaruhi oleh penggunaan pupuk kimia yang berlebihan. Adapun solusi dalam kendala pengembangan pertanian hortikultura yaitu pemerintah dapat melakukan kebijakan intensifikasi yaitu salah satu usaha untuk meningkatkan hasil pertanian dengan cara mengoptimalkan lahan pertanian yang sudah ada seperti menggunakan bibit unggul, mengolah tanah dengan baik, cara penggunaan pupuk yang baik, dan pengairan atau irigasi. Adapun kebijakan dari pemerintah mengenai alih fungsi lahan menjadi lahan non pertanian yaitu dengan mengeluarkan regulasi mengenai peraturan dalam penjualan lahan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut Potensi sector pertanian di Kota Banjarbaru adalah Subsektor Hortikultura dengan komoditas sayuran.; Berdasarkan hasil analisis Location Quotient (LQ) terdapat 8 jenis sayuran yang termasuk sayuran basis yaitu bawang daun, bayam, buncis, kacang panjang, kangkung, ketimun, petsai/sawi, dan terong. Terdapat 5 jenis sayuran yang termasuk sayuran non basis yaitu bawang merah, cabai besar, cabai rawit, jamur, dan tomat; Kendala dalam pengembangan pertanian di Kota Banjarbaru yaitu mengenai alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan non pertanian, kondisi produk pertanian yang rentan terkontaminasi, serta sarana dan prasarana.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka disarankan Kepada pemerintahan dan lembaga-lembaga yang terkait di Kota Banjarbaru lebih memperhatikan komoditas sayuran yang termasuk dalam komoditas non basis yaitu bawang merah, cabai besar, cabai rawit, dan tomat agar menjadi komoditas basis, karena jenis sayuran tersebut memiliki peranan penting di kehidupan masyarakat serta dapat mengatasi kendala-kendala yang dihadapi secepat mungkin.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistika Kota Banjarbaru. 2021. Kota Banjarbaru Dalam Angka. BPS
- Dahoklory, Andy. 2020. *Analisis Potensi Wilayah Sektor Pertanian di Kabupaten Maluku Barat Daya*. Vol. 1, No.2
- Febriyanti, Rizqina. 2019. *Analisis Forecasting Permintaan Bawang Merah di Provinsi Sumatera Utara*. Fakultas Pertanian, Universitas Sumatera Utara.
- Hayati, Mimi. 2017. *Peranan Sektor Pertanian Dalam Pembangunan Wilayah Kabupaten Bireuen Provinsi Aceh*. Vol. 1, No. 3 : 213-222.
- Hendayana, Rachmat. 2003. *Aplikasi Metode Location Qoutient (LQ) dalam Pernetuan Komoditas Unggulan Nasional*. Balai Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian, Bogor
- Kasuba, Suhdan. 2015. *Potensi Komoditi Unggulan Agribisnis Hortikultura dan Strategi Pengembangannya di Kabupaten Halmahera Selatan*. Vol.36 No. 1 : 390-402.
- Khairad, Fastabiqul. 2020. *Analisis Wilayah Sentra Produksi Komoditas Unggulan Pada Subsektor Tanaman Pangan dan Tanaman Hortikultura di Kabupaten Agam*. Fakultas Pertanian, Universitas Medan Area
- Kuncoro, Sigit. 2014. *Pengembangan Wilayah Berbasis Subsektor Pertanian Hortikultura di Kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan*. Vol. 2, No.1 : 43-54
- Leksono, Agung. 2016. *Analisis Potensi Subsektor Hortikultura di Kabupaten Banyuwangi*. Fakultas Pertanian, Universitas Jember.
- Marsela. 2019. *Analisis Potensi Wilayah Berbasis Komoditi Pertanian dalam Pembangunan Daerah perspektif Ekonomi Islam (Studi Pada Dinas*

pertanian Kabupaten Lampung Barat). Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Rusida. 2020. *Pengembangan Komoditi Pertanian Subsektor Hortikultura Sayuran dan Buah-Buahan Kawasan Anadalan Kota Palopo Provinsi Sulawesi Selatan*. Vol. 4, No. 1.

Sarlinda. 2022. *Analisis Wilayah Basis dan Trend Perkembangan Produksi Tanaman Hortikultura di Kota Tarakan*. Fakultas Pertanian. Universitas Borneo Tarakan

Simanullang, Maretsun. 2014. *Analisis Komoditas Unggulan Subsektor Hortikultura di Provinsi Sumatera Utara*. Sekolah Pascasarjana, Univeristas Sumatera Utara.

Suhaimi, Ahmad, dan Naparin. 2017. *Analisis Komoditas Basis Hortikultura dan Proyeksi Produksi di Kabupaten Tabalong*. Vol. 7, No.2 : 65-70